

PEMETAAN PENCAK SILAT NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PENDOKUMENTASIAN SENI DIGITAL

Sri Rustiyanti¹, Wanda Listiani^{2*}, Anrilia E.M. Ningdyah³, Sriati Dwiatmini⁴, Suryanti⁵,

^{1, 2, 4}Institut Seni Budaya Indonesia/Jl. Buahbatu No 12 Bandung

³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya/Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Surabaya

⁵Institut Seni Indonesia Padangpanjang/Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang

ABSTRAK

Pemetaan pencak silat penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian ragam gerak seni pencak dan pencak silat yang dilaksanakan pada 6 lokus penelitian yaitu Nias, Bali, Sumatera Barat, Sumbawa, Ternate dan Tidore. Pelaksanaan penelitian ini dibantu oleh mitra PPS Betako Merpati Putih Ciomas Bogor dan model pesilat yang berasal dari berbagai perguruan tinggi dan sanggar seni pencak serta organisasi silat di 6 lokus tersebut. Mitra berperan membantu tim peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, melakukan FGD bersama dengan tim peneliti serta jejaring mitra yaitu organisasi pencak silat, sanggar seni pencak dan perguruan tinggi seni serta universitas pendidikan seni di lokus penelitian. Hasil pemotretan ragam gerak seni pencak dan pencak silat diproses dalam bentuk model 3D fotogrametri dengan perangkat lunak *Agisoft Metashape* dan *Augmented Reality* berbasis *Unity* dan *Vuforia Engine*. Pendokumentasian ragam gerak seni pencak dan pencak silat pada tahap penelitian tahun kedua, penelitian ini juga membuat alat ukur kerentanan emosi. Tim Peneliti bersama psikolog Biro Psikologi Magna Penta membuat alat ukur kesehatan mental dalam seni pencak dan pencak silat. Alat ukur kestabilan emosi pesilat ketika bertanding baik tunggal dan berpasangan. Selain itu kestabilan emosi juga dibutuhkan oleh penari seni pencak ketika melakukan pertunjukan seni. Alat ukur ini untuk mendeteksi kondisi emosi pesilat dan penari pada ranah seni pencak dan pencak silat.

Kata Kunci: pemetaan, pencak silat, pendokumentasian, seni tradisi, seni digital

ABSTRACT

Mapping pencak silat is important as an effort to document the various movements of pencak silat and pencak silat arts carried out in 6 research loci, namely Nias, Bali, West Sumatra, Sumbawa, Ternate and Tidore. The implementation of this research was assisted by PPS partner Betako Merpati Putih Ciomas Bogor and silat models from various universities and pencak art studios as well as silat organizations in these 6 loci. Partners play a role in assisting the research team in the process of collecting data in the field, conducting FGDs together with the research team and partner networks, namely pencak silat organizations, pencak art studios and art colleges and art education universities at the research locus. The results of photographing various pencak and pencak silat art movements were processed in the form of 3D photogrammetric models using Agisoft Metashape and Augmented Reality software based on Unity and Vuforia Engine. Documenting a variety of pencak and pencak silat arts movements in the second year research stage, this research also created a tool to measure emotional vulnerability. The research team together with psychologists from the Magna Penta Psychology Bureau created a mental health measuring tool in the arts of pencak and silat. A tool to measure the emotional stability of fighters when competing both singles and in pairs. Apart from that, emotional stability is also needed by pencak dancers when performing arts. This measuring tool is used to detect the emotional condition of martial arts fighters and dancers in the realm of pencak and pencak silat arts.

Keywords: mapping, pencak silat, documentation, traditional art, digital art

PENDAHULUAN

Lokus penelitian ini secara strategis dipilih di Nias, Bali, Sumatera Barat, Sumbawa, Ternate, dan Tidore karena lokus ini mempunyai karakter-

istik pencak silat tersendiri. Setiap aliran pencak silat di setiap lokus ini memiliki gaya dan teknik yang khas, yang mencerminkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat lokal. Teknik-teknik yang

diajarkan mencakup berbagai gerak dasar seperti tendangan, pukulan, dan teknik jatuh, serta bentuk-bentuk pertarungan yang menonjolkan kecepatan, ketepatan, dan kekuatan.

Sumatera Barat memiliki sejumlah karakteristik unik yang menjadi lokus yang menarik untuk penelitian pencak silat, dalam perspektif antropologi, psikologi, sosiologi, dan teknologi. Wilayah Padang dan Padangpanjang dipilih untuk menjadi lokus penelitian ISBI Bandung. Ada beberapa perguruan silat yang akan dikunjungi untuk pengambilan data yaitu perguruan silat Sawah Jambak, Sarik Sakti, Kubu Durian, Singo Barantai, Kuciang Putih Harimao Campo, dan Tapak Suci. Tantangan yang dihadapi dari setiap perguruan yang menjadi lokus penelitian ini, seperti Sawah Jambak, Sarik Sakti, Kubu Durian, Singo Barantai, Kuciang Putih Harimao Campo, dan Tapak Suci juga menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, kurangnya minat generasi muda, dan persaingan dengan seni bela diri modern. Namun di balik tantangan tersebut, ada peluang yang bisa dimanfaatkan yaitu di era globalisasi ini, setiap perguruan silat memiliki potensi untuk semakin dikenal di kancah internasional. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, dapat memperluas jangkauan dan menarik minat generasi muda. Pengambilan data tentang pencak silat di perguruan silat tersebut, Tim Peneliti ISBI Bandung juga melakukan assessment atlit pencak silat baik di perseruan silat tradisi maupun di kampus Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Padang (UNP) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penetapan salah satu lokus pencak silat di Sumbawa merupakan upaya untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis lebih dalam tentang sejarah, teknik, filosofi, serta perkembangan seni pencak silat. Riset ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dan pengembangan pencak silat sebagai aset budaya bangsa. Pencak silat Gentao merupakan warisan budaya yang memiliki

nilai-nilai dan makna di balik setiap gerak, jurus, dan filosofi yang terkandung dalam seni pencak silat Gentao. Aspek-aspek yang diteliti, di beberapa museum untuk dapat mengetahui langsung sejarah pencak silat Sumbawa, teknik pencak silat Gentao, filosofi Sumbawa ‘*adat barenti ko syara, sayarak barenti ko kitabullah*’, dan survei untuk implementasi dalam masyarakat yaitu Diskusi Publik dan Uji Publik Hasil Penelitian di Cinema Society ‘Kronik’.

Penetapan lokus penelitian di Jakarta dianggap cukup penting dilakukan karena organisasi IPSI Pusat berada di Jakarta. IPSI adalah singkatan dari Ikatan Pencak Silat Indonesia, IPSI Pusat Jakarta merupakan cabang atau perwakilan dari organisasi induk pencak silat di Indonesia. IPSI sendiri adalah wadah yang menaungi seluruh perguruan pencak silat di Indonesia. Adapun tujuan utama IPSI adalah untuk menyatukan, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya bangsa, sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Kedudukan dan peran IPSI Pusat Jakarta bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pencak silat di wilayah Jakarta. IPSI bertanggung jawab dalam membina para atlet pencak silat, pelatih, dan wasit di Jakarta. Penyelenggaraan event-event pencak silat mulai dari kejuaraan tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Pengambilan data pada pertandingan pencak silat *Internasional Student Open and Indonesian Open Pencak Silat Open Championship 2024*. Event Internasional ini dilaksanakan dua tahun sekali, tahun ini merupakan yang kedua kalinya penyelenggaraan Pencak Silat Internasional yang diselenggarakan oleh IPSI Jakarta Pusat. Event Pencak Silat Internasional ini dihadiri dan diikuti oleh beberapa kontingen pencak silat dari berbagai negara di antaranya: Malaysia, Sabah, Singapura, Brunei, Thailand, Cambodia, USA, dan Indonesia. Pertandingan event pencak silat tingkat internasional ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli-

14 Juli tahun 2024, dibagi menjadi dua kategori, kategori pertama yaitu Internasional Indonesian Student Open yang diikuti oleh peserta dari Tingkat TK, SD, SMP, dan SMA; sedangkan kategori yang kedua Internasional Indonesian Open diikuti oleh Mahasiswa, Umum, Instansi, dan Pengurus Provinsi (PengProv).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pencak silat, khususnya dalam konteks keberagaman pencak silat nusantara. Hasil penelitian ISBI Bandung memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun masih banyak aspek yang belum terungkap secara mendalam, terutama di daerah-daerah terpencil. Beberapa permasalahan yang diteliti tentang pencak silat dari berbagai nusantara, Tim Peneliti membuat pemetaan dan model pencak silat idiom baru, serta pendokumentasi pencak silat melalui Laboratorium Virtual dengan penerapan 3D FARREAL TIME.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokus Penelitian di Nias terdapat tradisi Lompat Batu yang dipersiapkan untuk latihan fisik agar kuat dan mental juara dalam setiap mengikuti pertandingan pencak silat. Dalam Festival Mainamolo di Nias banyak ditampilkan berbagai Folklor Lisan, Folklor Sebagian Lisan, dan Folklor Bukan Lisan. Pembukaan Festival Mainamolo hari Jumat tanggal 14 Juni 2024 secara resmi dibuka secara langsung oleh Wakil Bupati Nias Selatan Firman Giawa, SH., M.H, yang didampingi oleh Kepala Dinas Budparpora Nias selatan Anggraeni Dachi, Sp., M.Si, Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Nias Selatan Fanotona Laia, SH.,M.Kn, Kadis Perhubungan Damai Omega Telaumbanua, SKM, MM, Camat Maniamolo Rawatan Dakhi, SE, Kepala Desa Hilisimaetano Formil Dachi, dan Ibu Ketua Adat Samsiar. Pemukulan Gong sebagai tanda peresmian dibukanya acara Festival

Mainamolo ke-3 tanggal 14-16 juni 2024 kemudian dilanjutkan dengan penyajian tarian Hoho Faluaya Sioligo sebagai tarian penyambutan tamu pemberian sekapur sirih kepada tamu kehormatan.

Pencak silat menjadi salah satu objek penelitian di Nias yang terdapat dalam pertunjukan Tari Hoho sebagai tarian perang dengan menggunakan properti senjata dan tameng yang mempunyai makna filosofis yang mendalam, terutama ketika dikaitkan dengan konteks perang. Tari Hoho mencerminkan semangat juang, keberanian, dan keahlian para prajurit Nias di masa lalu menggambarkan keberanian dan kekuatan seorang prajurit dalam menghadapi musuh. Setiap gerak langkah menunjukkan kesiapan untuk bertarung dan meraih kemenangan. Tari Hoho yang mempunyai teknik-teknik bela diri tradisional Nias. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini berfungsi sebagai sarana melatih fisik dan mental para prajurit. Beberapa gerak tari Hoho juga menggambarkan formasi dan strategi perang, misalnya, gerakan maju mundur secara bersamaan melambangkan strategi penyerangan dan pertahanan. Tari Hoho sering kali dilakukan secara berkelompok, yang mencerminkan pentingnya semangat persatuan dan kerjasama dalam menghadapi musuh. Melalui tari Hoho, masyarakat Nias menghormati para leluhur yang telah berjuang mempertahankan tanah air. Gerakan-gerakan tari seolah-olah menjadi penghormatan kepada keberanian dan pengorbanan mereka.

Gerak dan Makna Tari Hoho: a) Gerak menggunakan senjata, gerak ini melambangkan aksi menyerang musuh dengan menggunakan senjata tradisional Nias; b) Gerak menghalau serangan, gerak ini menunjukkan kemampuan seorang prajurit untuk menghalau serangan musuh dan melindungi diri sendiri; c) Gerak lompat tinggi, gerak ini melambangkan ketangkas dan kelincahan seorang prajurit dalam menghindari serangan musuh; dan d) Formasi lingkaran, formasi melam-

bangkan persatuan dan kekompakan para prajurit dalam menghadapi musuh.

Kostum yang digunakan hiasan kepala yang terbuat dari bulu burung menambah kesan gagah dan berani para penari. Baju perang untuk melindungi tubuh para prajurit dari serangan musuh. Senjata yang digunakan sebagai properti tari dan menunjukkan kesiapan para prajurit untuk berperang. Musik irama yang dibangun oleh vocal para penari yang keras, cepat dan semangat untuk membangkitkan semangat para prajurit dan penonton.

Penjelasan dari hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Hoho Sifalaria, Bapak Kenalan, bahwasnya nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Hoho yaitu keberanian para prajurit tidak gentar dalam menghadapi musuh. Semangat pantang menyerah para prajurit bertekad untuk meraih kemenangan. Kekompakan para prajurit saling bahu membahu dalam pertempuran. Patriotisme para prajurit rela berkorban demi tanah air Desa Hilisimaetano yang dicintai. Tari Hoho Faluya Sioligo tidak hanya merupakan tarian hiburan, tetapi juga merupakan media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah suku Nias. Tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan budaya, seperti upacara perang, festival budaya, dan penyambutan tamu. Secara keseluruhan, Tari Hoho Faluya Sioligo merupakan tarian yang heroik dan penuh semangat yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan suku Nias. Jiwa patriotisme ini penting bagi pesilat untuk menjaga kerentanan emosi sebelum, sedang dan setelah bertanding agar dapat stabil menjaga emosinya.

Di Bali ada silat Bali kuno yaitu Silat Bakti Negara latihannya menekankan pada pengembangan kekuatan fisik, kelincahan, dan refleks. Silat Kertha Wisesa dikenal dengan gerakannya yang lembut dan mengalir. Latihannya lebih menekankan pada pengembangan keseimbangan, koordinasi, dan pengendalian diri. Silat Seruling Dewata

dikenal dengan gerakannya yang cepat dan mematikan. Silat Tujuh Sari memiliki nilai filosofis dan historis yang tinggi. Gerakannya menggabungkan unsur-unsur spiritual dan magis. Keempat silat Bali kuno tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.



Gambar 1. Peneliti bersama Ketua Komunitas Hoho Sifalaria, Bapak Kenalan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024).

Dalam konteks seni pencak Rancak Takasima, taksu dan rwa binedha saling terkait menjadi inspirasi dari gerak awal ketika hening membuat lingkaran saling menjaga keseimbangan dan keharmonian gerak menjaga properti agar tetap sama tinggi sebagai simbol nilai-nilai luhur yang harus dijaga. Seorang pesilat yang memiliki taksu dianggap mampu mengendalikan dan menggabungkan kedua kekuatan ini dalam dirinya untuk menjaga kerentanan emosi yang harus stabil.

Taksu dalam konteks Bali seringkali diartikan sebagai kekuatan spiritual atau energi mistis yang dimiliki seseorang, yang sering dikaitkan dengan seni, terutama seni pertunjukan seperti tari, gamelan, dan juga dalam konteks pencak silat. Seorang seniman yang memiliki taksu dipercaya memiliki kemampuan untuk menghayati dan menyampaikan emosi dan makna dalam karya seninya dengan sangat mendalam. Taksu juga diyakini dapat membuat karya seni menjadi lebih hidup dan memukau. Dalam konteks pencak silat, taksu dapat diartikan sebagai kekuatan batin yang memung-

inkan seorang pesilat untuk melampaui batas fisiknya, melakukan gerakan yang sangat cepat dan akurat, atau bahkan memiliki kemampuan untuk menghindari serangan lawan. Adapun Rwa binedha adalah konsep dualitas dalam kosmologi Bali. Konsep ini menggambarkan adanya dua kekuatan yang saling berlawanan tetapi saling melengkapi, yaitu kekuatan yang berkaitan dengan kebaikan, kesucian, dan keteraturan (energi positif) dan kekuatan yang berkaitan dengan keburukan, kekacauan, dan ketidakpastian (energi negatif).

Lokus penelitian Di Bali melakukan assessment alat ukur kerentanan emosi pada atlit pencak silat dalam persiapan PON XXI yang diselenggarakan oleh KONI Pusat di Bali. Hampir seluruh masyarakat Bali menganut agama Hindu. Ajaran-ajaran Hindu, seperti konsep dharma, karma, dan reinkarnasi, terintegrasi secara mendalam dalam filosofi dan praktik pencak silat Bali. Komite Olah Raga Nasional Indonesia (KONI) Bali telah melakukan berbagai persiapan yang matang untuk menghadapi Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI tahun 2024 yang akan diselenggarakan di Sumatera Utara dan Aceh pada bulan September 2024. KONI Bali telah menyelenggarakan pemuatan latihan (pelatda) bagi para atlet yang akan berlaga di PON XXI. Pelatda ini bertujuan untuk meningkatkan performa para atlet agar dapat meraih prestasi terbaik. Fasilitas latihan untuk para atlet juga terus ditingkatkan untuk mendukung proses latihan yang optimal. Seluruh atlit yang diturunkan untuk mengikuti berbagai cabang olah raga ada sekitar 549 atlit, khusus atlit pencak silat ada 16 orang dan pelatih 6 orang.

Dalam pertandingan pencak silat, konsentrasi yang tinggi sangat diperlukan untuk membaca gerak lawan dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu singkat. Kesiapan mental yang baik akan membantu atlet untuk menjaga konsentrasi tetap terjaga meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Kerentanan emosi yang tidak

terkendali dapat merusak performa atlet. Kesiapan mental yang baik akan membantu atlet untuk mengelola emosi seperti rasa gugup, marah, atau frustasi, sehingga tidak mengganggu fokus dan teknik bertanding. Kepercayaan diri yang tinggi akan membuat atlet lebih berani dalam mengambil inisiatif dan tidak mudah menyerah. Kesiapan mental akan membantu atlet untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, perlunya tim peneliti ISBI Bandung untuk melakukan assessment untuk mengetahui kerentanan emosi para atlit pencak silat PON XXI pada persiapan yang dilaksanakan oleh KONI Bali. Assesment untuk alat ukur kerentanan emosi ini dilakukan peneliti dibantu oleh Biro Psikologi PT Magna Penta. Konsultasi dengan Psikolog dapat memberikan bimbingan dan teknik yang lebih spesifik untuk meningkatkan kesiapan mental atlet sebelum tanding, saat tanding, dan setelah tanding. Kesiapan mental merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seorang atlet pencak silat dalam persiapan PON XXI. Dengan kesiapan mental yang baik, atlet pencak silat akan mampu mengeluarkan potensi terbaiknya dan meraih prestasi yang membanggakan.



Gambar 2. Assesment Atlit Pencak Silat PON XXI
KONI Bali; Tim Peneliti bersama Yamadhiputra
Sekum IPSI Denpasar, Pelatih, dan Atlet Pencak Silat
PON XXI
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Pencak silat Sawah Jambak merupakan salah satu aliran pencak silat yang berasal dari Minangkabau, tepatnya di daerah Sawah Jambak, Padang. Silat Sawah Jambak merupakan gerak silat yang gesit dan mematikan. Silat ini terkenal dengan gerakannya yang cepat, lincah, dan mematikan. Teknik gerak dirancang untuk melumpuhkan lawan dengan cepat. Aliran silat ini mengombinasikan teknik kaki dan tangan dengan efektif, menggunakan tendangan dan pukulan yang kuat dan akurat



Gambar 3. Anggota Perguruan Silat Sawah Jambak
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)



Gambar 4. Anggota Perguruan Silat Sarik Jambak
memperagakan gerak silat dan jurus
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)



Gambar 5. Tim Peneliti bersama ketua dan anggota
perguruan silat Sarik Jambak
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Perguruan Pencak Silat Sarik Sakti

Silat Sarik Sakti merupakan seni bela diri penuh kekuatan dan kecepatan. Selain berarti sakti atau kuat. Kata ‘sarik’ juga bisa merujuk pada akar tanaman yang kuat dan kokoh. Ini bisa menjadi simbol dari dasar yang kuat dalam pencak silat ini. Sedangkan kata ‘sakti’ memiliki makna kekuatan supranatural atau kekuatan spiritual. Ini mengisyaratkan bahwa pencak silat ini tidak hanya sekedar bela diri fisik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Seperti kebanyakan silat Minangkabau, silat Sarik Sakti memiliki jurus-jurus yang terinspirasi dari gerakan hewan. Misalnya, jurus harimau yang menekankan kekuatan dan kecepatan, atau jurus ular yang fokus pada kelenturan dan serangan mendadak. Hal ini terinspirasi dari gerakan seekor harimau yang gesit dan kuat saat bertarung. Gerak-gerak binatang tersebut kemudian dieksplorasi menjadi teknik silat yang efektif untuk menyerang dan bertahan.



Gambar 6. Tim Peneliti bersama Ketua Perguruan
Sarik Sakti Memperagakan Gerak Silat dan Jurus
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)



Gambar 7. Tim Peneliti Wawancara Didampingi Mitra dari UNP Prof. Indra Yuda Riset Lapangan di Perguruan Silat Sarik Sakti

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Perguruan Pencak Silat Kubu Durian

Silat Kubu Durian merupakan seni bela diri penuh perhitungan dan strategi. Nama ‘Kubu Durian’ sendiri memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kekuatan dan ketahanan durian. Silat ini terinspirasi dari strategi pertahanan benteng Kubu Durian yang kokoh dan sulit ditembus. Banyak gerakan yang terinspirasi dari gerakan hewan seperti harimau, ular, dan burung. Gerakan tersebut kemudian diolah menjadi teknik silat yang efektif untuk bertahan diri dan menyerang dengan perhitungan yang matang.



Gambar 8. Tim Peneliti bersama Para Pengurus Perguruan Silat Kubu Durian

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Perguruan Pencak Silat Singo Barantai

Pencak silat Singo Barantai, adalah salah satu aliran silat tradisional Minangkabau yang sangat populer, khususnya di wilayah Padang dan sekitarnya. Nama ‘Singo Barantai’ sendiri mengandung makna yang sangat kuat, menggambarkan sosok yang gagah berani, perkasa, dan lincah seperti harimau yang terikat rantai namun tetap liar. Silat

Singo Barantai mencerminkan filosofi kesatuan manusia dengan alam, dan nilai-nilai penting dalam budaya Minangkabau yaitu ‘alam takambah jadi guru’. Sampai saat ini, Silat Singo Barantai berkembang pesat di berbagai daerah di Sumatera Barat, diwariskan melalui tradisi turun-temurun. Aliran ini terkenal dengan gerakannya yang kuat, eksploratif, dan bertenaga. Gerakan-gerakan ini seringkali menyerupai gerakan harimau saat menyerang mangsanya. Selain jurus tangan kosong, pesilat Singo Barantai juga mempelajari penggunaan senjata tradisional seperti pisau, tongkat, dan rantai. Teknik kuncian dan bantingan merupakan bagian penting dari Silat Singo Barantai. Teknik-teknik ini sangat efektif untuk melumpuhkan lawan.



Gambar 9. Tim Peneliti bersama Ketua Perguruan Singo Barantai

Memperagakan Gerak Silat
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Keempat aliran silat tersebut, semuanya hampir sama sebagai seni bela diri, juga mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat tersebut yaitu: keberanian, keadilan, kearifan, kesederhanaan, dan musyawarah. Dalam pengambilan data, diperlukan juga assessment terhadap para atlit dari 4 lokus sasaran silat. Prediksi mental juara cukup penting dilakukan untuk mengukur kerentanan emosi pada atlet pencak silat dan seni pencak. Kerentanan emosi berdampak pada gangguan kesehatan mental khususnya depresi yang mengakibat-

kan kekalahan dalam pertandingan. Tim Peneliti ISBI Bandung melakukan observasi langsung dan latihan bersama di berbagai perguruan silat, seperti Silat Sawah Jambak, Silat Sarik Sakti, Silat Kubu Durian, dan Silat Singo Berantai. *Mantifact* sebagai sumber primer untuk diwawancara baik para maha guru, guru sasaran, pelatih, atlit maupun budayawan, di antaranya Taharudin, Slamet Riyadi, Iwan, Zalmadi Malin Basa, Kaharudin Rajo Batuah, Riki Darman Panduko, Syafruddin, Nurfaat, Boy, Al, Agus, Edison, Oyon Arky, Tadidwar, Fery, Erick, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat Minangkabau bukan hanya sebagai seni bela diri saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai ini diajarkan dan ditanamkan melalui berbagai teknik dan gerakan dalam pencak silat. "Pencak silat Minangkabau bukan hanya tentang serang dan tangkis, menendang dan memukul," ujar Pak Iwan, Pelatih guru Silat Singo Berantai. Dijelaskan juga "Di balik gerakan-gerakannya yang indah dan mematikan, terdapat filosofi hidup dan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada para pesilat" kata Pak Taharudin, Pelatih guru Silat Sawah Jambak.

Pencak silat Minangkabau sebagai warisan tak benda (WTB) memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dilestarikan melalui digitalisasi yang tersimpan dalam desain Laboratorium Virtual pencak silat. "Pencak silat ini tidak hanya bisa menjadi sarana untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, tetapi juga bisa menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda," ungkapnya. Tim Peneliti ISBI Bandung telah mempublikasikan beberapa hasil penelitian ini dalam baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. Mereka juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam

upaya pelestarian pencak silat tradisi Minangkabau.

Perguruan Pencak Silat Kuciang Putih Harimau Campo di Padangpanjang

Perguruan Silat Kuciang Putih Harimau Campo (KPHC) adalah salah satu perguruan silat tertua dan paling berpengaruh di Minangkabau, khususnya di Kota Padangpanjang. Nama 'Kuciang Putih Harimau Campo' sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam, menggambarkan kelincahan, kekuatan, dan keanggunan seorang pesilat. Prof Yakob, menjelaskan dalam Estetika Paradoks, yaitu beroposisi tetapi untuk saling melengkapi bukan berlawanan, seperti siang-malam, baik-buruk, kanan-kiri, lautan-daratan, perempuan-pria, dan sebagianya. Silat KPHC ini mempunyai gerak yang lembut tetapi di balik kelembutan memiliki gerak yang kuat.

Gerak dalam silat KPHC sangat menekankan kelincahan dan keluwesan, menyerupai gerak kucing. Hal ini memungkinkan pesilat untuk menghindari serangan lawan dan melancarkan serangan balik dengan cepat. Selain kelincahan, pesilat KPHC juga dilatih untuk memiliki kekuatan fisik yang prima dan daya tahan yang tinggi. Latihan fisik yang berat menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar silat. Filosofi Hidup dalam silat KPHC tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mengandung filosofi hidup yang mendalam. Pesilat diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, disiplin, dan semangat juang yang tinggi. Gerak dalam silat KPHC banyak terinspirasi dari alam, seperti gerak kucing, harimau, dan berbagai jenis hewan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Adapun filosofi Kucing Putih Harimau Campo, yaitu Kucing Putih mewakili kelincahan, kecerdikan, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Pesilat KPHC dilatih untuk memiliki gerakan

yang cepat, tepat, dan sulit diprediksi. Harimau Campo menggambarkan kekuatan, keberanian, dan semangat juang yang tinggi. Pesilat KPHC diharapkan memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah. Campo mengacu pada medan perang atau pertempuran. Ini menunjukkan bahwa silat KPHC tidak hanya untuk olahraga, tetapi juga untuk pertahanan diri dalam situasi yang nyata. Banyak jurus dalam KPHC yang terinspirasi dari gerakan hewan, seperti kucing, harimau, ular, dan burung. Setiap gerakan memiliki makna filosofis dan tujuan yang berbeda. Selain jurus tangan kosong, KPHC juga memiliki berbagai jurus senjata, seperti pedang, keris, tongkat, dan sebagainya. KPHC juga memiliki teknik kuncian dan bantingan yang efektif untuk melumpuhkan lawan.

Perguruan KPHC memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Selain sebagai wadah untuk melestarikan budaya dan tradisi, perguruan silat ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membina karakter generasi muda. Perguruan Silat Kuciang Putih Harimau Campo adalah warisan budaya Minangkabau yang sangat berharga. Melalui silat, nilai-nilai luhur seperti kesopanan, keberanian, dan persaudaraan terus dilestarikan. Dengan semangat melestarikan budaya dan mengembangkan diri, KPHC diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau. Setiap perguruan silat, termasuk KPHC, memiliki upacara adat yang harus diikuti oleh para pesilat. Upacara ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur dan memperkuat ikatan persaudaraan antar pesilat. Dalam KPHC terdapat hirarki yang jelas, mulai dari murid baru hingga guru besar. Setiap tingkat kepelatihan memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda.

Latihan fisik dalam KPHC sangat menekankan pada kekuatan, kecepatan, kelenturan, dan daya tahan. Latihan fisik yang berat dilakukan secara rutin untuk membentuk tubuh yang kuat dan se-

hat. Selain latihan fisik, pesilat KPHC juga dilatih untuk memiliki mental yang kuat. Melalui meditasi dan latihan pernapasan, pesilat diajarkan untuk mengendalikan emosi dan pikiran. Dengan demikian cukup penting, penelitian tahun kedua ini, melibatkan tim psikologi untuk membuat alat ukur kerentenan emosi seorang atlit silat, sebelum tanding, saat tanding, dan setelah tanding untuk mengetahui kestabilan emosinya.

Perguruan Pencak Silat Tapak Suci di Padangpanjang

Pencak silat Tapak Suci, sebagai salah satu perguruan silat terbesar di Indonesia, memiliki sejarah panjang dan perkembangan yang menarik, terutama di kota Padang Panjang. Kota ini memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mengembangkan pencak silat Tapak Suci di Sumatera Barat. Pencak silat Tapak Suci didirikan oleh Bapak H. Muhammad Nadjib pada tahun 1947 di Jakarta. Penyebaran ke Padang Panjang, tidak lama setelah berdirinya, pencak silat Tapak Suci mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Padang Panjang. Para pemuda Padang Panjang yang tertarik dengan seni bela diri ini kemudian mendirikan cabang Tapak Suci di beberapa daerah di Padangpanjang.



Gambar 10. Tim Peneliti bersama Atlet Pencak Silat Perguruan Tapak Suci
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Seiring berjalannya waktu, pencak silat Tapak Suci di Padang Panjang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajari dan mengembang-

kan diri melalui pencak silat ini. Tapak Suci tidak hanya sekedar seni bela diri, tetapi juga menjadi wadah bagi para pemuda untuk berorganisasi, mengembangkan diri, dan berkontribusi bagi masyarakat. Banyak kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang dilakukan oleh para atlit Tapak Suci di Padang Panjang. Melalui latihan pencak silat, para pemuda di Padang Panjang dilatih untuk memiliki disiplin, rasa percaya diri, dan semangat juang yang tinggi. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter generasi muda.

Seperti halnya perguruan silat lainnya, Tapak Suci di Padang Panjang juga menghadapi tantangan modernisasi. Persaingan dengan berbagai kegiatan lain membuat minat generasi muda terhadap pencak silat semakin menurun. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi dan informasi juga membuka peluang baru bagi perkembangan pencak silat Tapak Suci. Media sosial dan internet dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan pencak silat dan menarik minat generasi muda. Pencak silat Tapak Suci di Padang Panjang memiliki sejarah yang panjang dan perkembangan yang dinamis. Perguruan silat ini tidak hanya menjadi wadah untuk mempelajari seni bela diri, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Padang Panjang. Ke depannya, diharapkan pencak silat Tapak Suci di Padang Panjang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

PENUTUP

Tari yang terinspirasi dengan gerak pencak silat ini sebagai koreografi idiom baru dinamakan Rancak Takasima. Rancak merupakan akronim dari kata Ragam Pencak Nusantara, sedangkan Takasima mempunyai arti pesona. Koreografi Rancak Takasima merupakan koreografi baru yang terinspirasi dari idiom ragam pencak silat nusantara, diolah menjadi koreografi idiom baru yang memberikan aura dan spirit seni pencak Ran-

cak Takasima. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan pencak silat nusantara, kemudian membuat model dari berbagai idiom pencak silat nusantara menjadi sebuah koreografi baru yaitu seni pencak *Rancak Takasima*. Kata Rancak yang berarti elok, indah, dan bagus merupakan sari dari semua unsur pencak silat nusantara.



Gambar 11. Proses Koreografi Seni Pencak Rancak Takasima
(Sumber: Hasil Penelitian, 2024)

Pola lantai dan blocking adalah dua elemen penting dalam desain pentas tari yang saling berkaitan erat. Keduanya berfungsi sebagai ‘peta jalan’ bagi penari seni pencak Rancak Takasima, untuk menentukan di mana penari harus berada di atas panggung pada setiap adegan pertunjukan. Pola lantai menentukan arah gerak para penari, untuk fokus pada bagian-bagian tertentu di atas pentas, seperti gerak individu, gerak berpasangan, gerak rampak kelompok, dan gerak properti di atas panggung. Pola lantai yang dirancang dengan baik memungkinkan transisi antar bagian tarian menjadi lebih halus dan menarik, dapat menambah dimensi estetika pada sebuah pentas.

Uji coba seni pencak Rancak Takasima dibuat beberapa model koreografi dengan pola garap tari tunggal, tari berpasangan, dan tari rampak kelompok. Model koreografi ini dibuat dengan berdasarkan pola garap untuk kebutuhan baik untuk pertunjukan maupun pembelajaran pencak silat. Koreografi model penari tunggal, dapat diambil dari berbagai inspirasi ragam pencak silat nusantara, yang semuanya memiliki akar budaya yang kuat dan berhubungan erat

dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai luhur. Adapun koreografi berpasangan, diambil dari gerak yang saling mengisi dan gerak serang tangkis, sedangkan koreografi model rampak kelompok dilakukan dengan gerak bersama-sama dengan berbagai level, ruang, dan dinamikanya.

Ucapan Terimakasih

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang didukung pembiayaannya oleh Direktorat akademik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Riset, Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, untuk memberikan hibah penelitian no. kontrak SK No. 330/IT8.4/PT.01.03/2024 ISBI Bandung, skema Penelitian Terapan Jalur Hilirisasi PTJH 2023-2025. Ucapan terima kasih juga kepada Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Universitas 17 Agustus 1945, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dan FIK Universitas Negeri Padang atas bantuan fasilitas selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra J. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kriswanto ES. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Johansyah, Lubis, Wardoyo H. (2016). *Pencak Silat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ediyono S, Widodo ST. (2019). *Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat*. Panggung [Internet]. Sep 1;29(3). Available from: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1014>
- Kumaidah E. (2012). *Penguatan Eksistensi Bangsa melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*. Humanika [Internet]. 16(9). Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4599>
- Gristyutawati, Anting Dien; Endro Puji Purwono AW. (2012). *Persepsi Pelajar Terhadap Pen-*
- cak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang. *J Phys Educ Sport Heal Recreat* [Internet]. 2012;1(3). Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/443>
- Pratama TY. (2017). *Pembelajaran Seni Pencak Silat terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Tunagrahita Di Skh X Kota Serang)*. *J Pendidik dan Kaji Seni* [Internet]. Oct 30;2(2). Available from: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/2531>
- Mizanudin, Muhammad, Andri Sugiyanto S. (2018). *Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia*. In: *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* [Internet]. Malang: UMM; p. 264–70. Available from: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SEN-ASBASA/article/view/2302>
- Curtis JS, Galvan JW, Primo A, Osenberg CW, Stier AC. 3D photogrammetry improves measurement of growth and biodiversity patterns in branching corals. *Coral Reefs* [Internet]. 2023 Mar 20; Available from: <https://link.springer.com/10.1007/s00338-023-02367-7>
- Gil-Martín LM, Hdz.-Gil L, Kohrangi M, Menéndez E, Hernández-Montes E. Fragility Curves for Historical Structures with Degradation Factors Obtained from 3D Photogrammetry. *Heritage* [Internet]. 2022 Oct 30;5(4):3260–79. Available from: <https://www.mdpi.com/2571-9408/5/4/167>
- de Oliveira LMC, Oliveira PA de, Lim A, Wheeler AJ, Conti LA. Developing Mobile Applications with Augmented Reality and 3D Photogrammetry for Visualisation of Cold-Water Coral Reefs and Deep-Water Habitats. *Geosciences* [Internet]. 2022 Sep 26;12(10):356. Available from: <https://www>

- mdpi.com/2076-3263/12/10/356
- Miller AE, Hogan BG, Stoddard MC. Color in motion: Generating 3- dimensional multispectral models to study dynamic visual signals in animals. *Front Ecol Evol* [Internet]. 2022 Sep 30;10. Available from: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fevo.2022.983369/full>
- Duncan C, Pears N, Dai H, Smith WP, O'Higgins P. Applications of 3D photography in craniofacial surgery. *J Pediatr Neurosci* [Internet]. 2022;17(5):21. Available from: <http://www.pediatricneurosciences.com/text.asp?2022/17/5/21/356369>
- Umamah N, Subchan W, Puji RPN, Mahmudi K. Assessing Prior Knowledge and Needs Assessment for Virtual Laboratorium Development. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* [Internet]. 2021 May 1;747(1):012094. Available from: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/747/1/012094>
- Listiani W, Rustiyanti S, Sari FD, Peradantha IS. Augmented Reality Pasua Pa Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Seni Pertunjukan 4.0. *Panggung* [Internet]. 2019 Sep 1;29(3). Available from: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1012>
- Listiani W, Rustiyanti S, Sari FD, Peradantha IBG. Pengembangan Konten Pasua Tv Berbasis Seni Lokal. *Pros Konf Nas Pengabdian Kpd Masy dan Corp Soc Responsib* [Internet]. 2021 Nov 22;4:1387–92. Available from: <https://prosiding-pkmcn.org/index.php/pkmcn/article/view/1175>
- Rustiyanti S, Listiani W, Sari FD, Surya Peradantha I. Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Mudra J Seni Budaya* [Internet]. 2021 Jun 11;36(2):186–96. Available from: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1064>
- Rustiyanti S, Listiani W, Sari FD, Peradantha IBGS. Seni Digital Wisata Teknologi AR PASUA PA Berbasis Kearifan Lokal. *Etnika* [Internet]. 2019;3(2). Available from: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1123>
- Rustiyanti S, Listiani W, Sari FD, Peradantha IBGS. Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Panggung* [Internet]. 2020 Sep 28;30(3). Available from: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1271>
- Rustiyanti S, Listiani W, Aesthetic Transformation in the Production Process of the Augmented Reality Folklore Pasua Realtime Performance. *J Urban Soc Arts* [Internet]. 2019 Oct 26;6(2):112–22. Available from: <http://journal.isi.ac.id/index.php/JUSA/article/view/3449>
- Rustiyanti S, Listiani W. Visualisasi Tando Tabalah Penari Tunggal dalam Photomotion Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang. *Mudra J Seni Budaya* [Internet]. 2017 Sep 11;32(2). Available from: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/112>
- Rustiyanti S, Iskandar A, Listiani W. Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Panggung* [Internet]. 2015 Mar 1;25(1). Available from: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/18>
- Rustiyanti S. Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Danc Theatr Rev* [Internet]. 2021 Jun 13;4(1):1–9. Available from: <http://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/5457>
- Wanda Listiani, Sri Rustiyanti, Fani Dila Sari, IBG Surya Peradantha. Desain Model Purwarupa Augmented Reality Patung Karwar 4.0 sebagai Media Pembelajaran Seni Tradisi Biak Papua. *J Budaya Nusantara* [Internet]. 2020 Jul